



# Komunitas “Gynaika Care” sebagai Inovasi Strategis dalam Membangun Kesadaran Masyarakat terhadap *Female Genital Mutilation (FGM)* di Indonesia

## Pendahuluan

Kekerasan terhadap perempuan merambah berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan. Salah satu bentuk kekerasan yang kerap diabaikan, namun memiliki dampak serius adalah *Female Genital Mutilation (FGM)*<sup>1</sup> atau sunat pada perempuan. FGM<sup>1</sup> melibatkan penghilangan sebagian atau seluruh alat kelamin luar perempuan untuk alasan non-medis, yang sering kali mengakibatkan komplikasi fisik, seksual, dan psikososial yang serius (WHO, 2016). Menurut WHO<sup>2</sup> (2024), praktik FGM<sup>1</sup> tidak memberikan manfaat kesehatan, dan justru menyebabkan berbagai komplikasi seperti pendarahan hebat, masalah buang air kecil, kista, infeksi, serta komplikasi saat melahirkan dan peningkatan risiko kematian bayi baru lahir. Di Indonesia, FGM<sup>1</sup> masih menjadi praktik yang umum di beberapa daerah, meskipun sudah ada upaya untuk mengurangi atau menghentikannya.

## Program Mengatasi FGM yang Sudah Dibentuk di Berbagai Negara

Beberapa negara telah mengembangkan dan menerapkan berbagai program untuk mengatasi praktik FGM.<sup>1</sup> Inisiatif ini mencakup berbagai pendekatan yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, organisasi internasional, dan komunitas lokal (UNFPA, 2022), di antaranya:

### Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat

- Kolaborasi dengan Tokoh Agama dan Pemimpin Komunitas.
- Contoh dari Yaman adalah inisiatif “Girls Stand Tall”<sup>3</sup> yang melibatkan 45 pemimpin agama dan ahli untuk menyanggah asumsi keliru bahwa FGM<sup>1</sup> didukung oleh agama.
- Edukasi di Sekolah dan Komunitas.
- Contoh dari Djibouti adalah Jaringan “She and Hers”<sup>4</sup> yang bekerja melalui debat publik, kunjungan rumah, dan kampanye yang mencapai lebih dari 1000 orang setiap bulan.

### Program Inovasi dan Dukungan Komunitas

- Kampanye Dipimpin oleh Perempuan dan Anak Perempuan.



Contoh dari Sudan adalah Inisiatif “Saleema<sup>5</sup>” yang mendirikan Klub Anak Perempuan untuk menyadarkan orang tua dan anak-anak tentang risiko FGM.<sup>1</sup>

- Bootcamp<sup>6</sup> Inovasi

Contoh dari Somalia adalah “Girls Innovation Challenge<sup>7</sup>” yang memberikan alat dan dukungan kepada anak perempuan untuk mengembangkan ide inovatif dalam melawan FGM.<sup>1</sup>

## FGM di Indonesia: Sebuah Tantangan dan Realitas

Di Indonesia, hampir setengah dari anak perempuan telah mengalami FGM,<sup>1</sup> dengan mayoritas terjadi di antara usia 1 dan 5 bulan (UNICEF, 2016). Praktik ini biasanya dilakukan sebagai bagian dari tradisi atau keyakinan religius. Upaya pemerintah Indonesia dalam mengatur praktik FGM<sup>1</sup> terwujud dalam Permenkes No. 1636/2010 yang mengizinkan “menggores kulit” yang menutupi klitoris tanpa melukai klitoris itu sendiri. Namun, regulasi ini dianggap kontradiktif dengan pendekatan *zero tolerance*<sup>8</sup> yang dianjurkan oleh PBB untuk mencapai target SDG 5.3.2, yang menargetkan penghapusan semua praktik berbahaya, termasuk FGM<sup>1</sup> (UNFPA-UNICEF, 2015). Kemudian, melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 pemerintah akhirnya resmi menghapus praktik sunat pada perempuan.

## Inovasi Melalui Komunitas Sukarelawan dalam Menghentikan Praktik FGM

Menanggapi tantangan ini, komunitas sukarelawan dapat berperan penting dalam mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya FGM.<sup>1</sup> Sejak tahun 2022, telah dibentuk komunitas “Gynaika Care” yang fokus pada kesehatan reproduksi dan psikologis perempuan dengan anggota yang terdiri dari mahasiswa dan praktisi profesional. Berada di bawah naungan Klinik Hasanah Samarinda, komunitas ini beroperasi baik daring maupun luring untuk mengedukasi perempuan terkait kesehatan reproduksi.

Secara daring, komunitas ini mampu menjangkau audiens di seluruh Indonesia melalui media sosial Instagram @gynaikacare\_ dan menyediakan layanan konsultasi kesehatan reproduksi. Sementara itu, kegiatan offline dilakukan melalui edukasi di sekolah, posyandu remaja, dan acara organisasi, bekerja sama dengan fasilitas kesehatan, sekolah, dan organisasi mahasiswa. Melalui bantuan sukarelawan dari berbagai universitas di berbagai daerah, komunitas ini dapat menjangkau lebih banyak perempuan muda dan mendidik mereka tentang risiko FGM<sup>1</sup> dan pentingnya kesehatan reproduksi yang baik.

## Rekomendasi untuk Membangun Keberlanjutan Komunitas Gynaika Care

Dalam memastikan keberlanjutan komunitas “Gynaika Care” sebagai program strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait FGM<sup>1</sup> di Indonesia, kolaborasi jangka panjang dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci utama. Dalam konteks ini, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil:

1. Kerja Sama dengan Lembaga Pemerintah

Pada tahun 2008, UNICEF<sup>9</sup> bersama dengan mitra PBB lainnya menentang keras praktik FGM<sup>1</sup> dan menyatakan kesediaannya untuk membantu negara-negara yang masih menjalankan praktik ini, termasuk Indonesia (Tasya & Azmawati, 2022). Hal ini menjadi landasan bagi “Gynaika Care” untuk menjalin kemitraan strategis dengan kementerian terkait, seperti Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Melalui kerja sama ini, program dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pemerintah yang mendukung promosi kesehatan reproduksi dan penghapusan praktik FGM.<sup>1</sup> Ini juga akan memastikan adanya dukungan kebijakan dan pendanaan jangka panjang, serta keterlibatan aktif dalam inisiatif pemerintah terkait kesehatan reproduksi dan hak perempuan.

## 2. Kemitraan dengan Lembaga Non-Pemerintah (NGO)

Kolaborasi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dapat membantu dalam membangun jaringan di tingkat komunitas untuk memperkuat advokasi di wilayah-wilayah di mana praktik FGM<sup>1</sup> masih kuat. Selain itu, lembaga internasional seperti UNFPA<sup>11</sup> dan UNICEF<sup>9</sup> yang sudah memiliki program FGM<sup>1</sup> di Indonesia, dapat menjadi mitra strategis dalam memastikan dukungan teknis dan finansial. Kesepakatan global mengenai *Sustainable Development Goals*<sup>10</sup> (SDGs) pada tahun 2015 menjadi pintu masuk bagi Indonesia untuk berkomitmen menghapuskan FGM<sup>1</sup> melalui kerjasama dengan UNICEF<sup>9</sup> (Bappenas, 2017). “Gynaika Care” mendukung tujuan ini dengan berfokus pada poin SDG 5.3 yang bertujuan menghapuskan semua praktik berbahaya seperti FGM<sup>1</sup>.

## 3. Kolaborasi dengan Pemuka Agama dan Tokoh Masyarakat

Mengingat banyak praktik FGM<sup>1</sup> yang dilandasi oleh kepercayaan dan tradisi, penting bagi “Gynaika Care” untuk bekerja sama dengan tokoh agama dan pemimpin komunitas. Hal ini akan membantu mengubah persepsi masyarakat mengenai FGM<sup>1</sup> dari sudut pandang agama dan budaya. Melibatkan tokoh yang dihormati dalam kampanye edukasi akan memberikan dampak yang lebih besar dalam mengubah norma sosial terkait praktik FGM.<sup>1</sup>

## 4. Kemitraan dengan Sektor Swasta dan Pendidikan

Menggandeng sektor swasta, terutama perusahaan yang memiliki program tanggung jawab sosial, dapat menjadi sumber pendanaan dan dukungan logistik bagi berbagai inisiatif komunitas. Selain itu, kerja sama dengan institusi pendidikan seperti universitas dapat membuka peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam program sukarelawan, penelitian, dan kampanye kesadaran, yang akan memperkuat kapasitas komunitas dalam melakukan advokasi dan edukasi terkait FGM.<sup>1</sup>

## 5. Memanfaatkan Teknologi untuk Penyebarluasan Informasi

Dalam memastikan keberlanjutan, penting bagi “Gynaika Care” untuk terus memanfaatkan teknologi digital dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran. Penggunaan media sosial, platform daring, serta aplikasi kesehatan dapat memperluas jangkauan program dan menjangkau lebih banyak perempuan di seluruh Indonesia, termasuk di daerah-daerah terpencil. Selain itu, platform ini dapat menjadi media yang efektif untuk memonitor dan mengevaluasi dampak dari program yang dilakukan.

## 6. Edukasi dan Kesadaran Masyarakat

Pengalaman dari berbagai negara menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai sektor – kesehatan, pendidikan, hukum, dan komunitas – diperlukan untuk mencapai perubahan yang berarti (Njue dkk., 2019). Komunitas sukarelawan berperan penting dalam upaya ini dengan menyebarkan informasi yang benar dan memberikan dukungan kepada perempuan yang telah atau berisiko mengalami FGM.<sup>1</sup>

## Kesimpulan

Inovasi berbasis komunitas merupakan langkah strategis yang efektif dalam mengakhiri praktik *Female Genital Mutilation*<sup>1</sup> (FGM) di Indonesia. Program-program yang telah dijalankan oleh berbagai negara menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan komunitas lokal dapat menghasilkan perubahan signifikan. Pendidikan dan kesadaran masyarakat adalah kunci dalam mengubah persepsi dan praktik budaya yang merugikan perempuan. Melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan semua sektor, inovasi yang dilakukan oleh komunitas “Gynaika Care” berfokus pada penciptaan lingkungan yang mendukung perlindungan hak anak perempuan di Indonesia. Inisiatif ini sejalan dengan mandat UNICEF<sup>9</sup> dan berfokus pada pemberdayaan perempuan serta penegakan hak asasi manusia, menunjukkan bahwa perubahan yang signifikan dapat dicapai melalui inovasi berbasis komunitas yang berkelanjutan dan terkoordinasi.

## Daftar Pustaka

Antara. (2018, December 10). Kanada-Bappenas Luncurkan Program Peningkatan Kesehatan Reproduksi. Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/776570/kanada-bappenas-luncurkan-program-peningkatan-kesehatan-reproduksi>

Bappenas. (2017, August 22). Perpres No. 59 Tahun 2017 tentang SDGs dan Tindak Lanjutnya. Diakses dari <https://sdgs.bappenas.go.id/perpres-no-59-tahun-2017-tentang-sdgs-dan-tindak-lanjutnya/>

Dawson, A., Rashid, A., Shuib, R., Wickramage, K., Budhiharsana, M., Hidayana, I. M., & Marranci, G. (2020). Addressing Female Genital Mutilation in the Asia Pacific: The Neglected Sustainable Development Target. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 44(1), hal. 8-10. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.12956>

Komnas Perempuan. (2021, February 6). Siaran Pers Komnas Perempuan Hari Internasional Menentang Pelukaan dan Pemotongan Genital Perempuan (P2GP). Diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-hari-internasional-menentang-pelukaan-dan-pemotongan-genital-perempuan-p2gp-6-februari-2021>

Lubis, A. M., & Jong, H. N. (2016, February 6). FGM in Indonesia Hits Alarming Level. Diakses dari *The Jakarta Post*: <https://www.thejakartapost.com/news/2016/02/06/fgm-indonesia-hits-alarming-level.html>

Njue, C., Karumbi, J., Esho, T., Varol, N., & Dawson, A. (2019). Preventing Female Genital Mutilation in High Income Countries: A Systematic Review of The Evidence. *Reproductive Health*, 16, hal. 113. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0774-x>

Tasya, M. A. T., & Azmawati, D. (2022). UNICEF's Involvement in Reducing Cases of Female Genital Mutilation in Indonesia, 2014–2021. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(12), hal. 5977-5985.

UNFPA-UNICEF. (2015). *Annual Report UNFPA-UNICEF Joint Programme on Female Genital Mutilation/cutting - Metrics of Progress Moment of Change*. New York, NY: United Nations Population Fund-United Nations Children's Fund.

UNICEF. (2016). *Indonesia: Statistical Profile on Female Genital Mutilation*. Diakses dari UNICEF: [https://data.unicef.org/wp-content/uploads/country\\_profiles/Indonesia/FGM\\_IDN.pdf](https://data.unicef.org/wp-content/uploads/country_profiles/Indonesia/FGM_IDN.pdf).

World Health Organization. (2016). *Guidelines on the Management of Health Complications from Female Genital Mutilation*. Geneva, CHE: WHO.

World Health Organization. (2024). Female Genital Mutilation. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/female-genital-mutilation>

## Keterangan

<sup>1</sup> *Female Genital Mutilation* (FGM): Mutilasi genital atau umum disebut sebagai sunat pada perempuan.

<sup>2</sup> *World Health Organization* (WHO): Organisasi Kesehatan Dunia.

<sup>3</sup> *Girls Stand Tall*: Inisiatif dari Yemen yang dapat diterjemahkan sebagai Inisiatif “Perempuan Berdiri Teguh”.

<sup>4</sup> *She and Hers*: Jaringan dari Djibouti yang dapat diterjemahkan sebagai Jaringan “Perempuan dan Milik Perempuan”.

<sup>5</sup> *Saleema*: Dalam bahasa Sudan secara harfiah berarti “utuh”, “sempurna”, atau “sehat”. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan perempuan yang tidak mengalami mutilasi genital, yang berarti mereka tetap utuh secara fisik dan emosional.

<sup>6</sup> *Bootcamp*: Kamp pelatihan.

<sup>7</sup> *Girls Innovation Challenge*: Kamp pelatihan dari Somalia yang dapat diterjemahkan sebagai “Tantangan Inovasi Perempuan”.

<sup>8</sup> *Zero tolerance*: Dapat diterjemahkan sebagai “toleransi nol”, yang merujuk pada kebijakan atau pendekatan yang tidak memberikan toleransi sama sekali terhadap pelanggaran atau tindakan tertentu.

<sup>9</sup> *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF): Dana Anak-anak Perserikatan Bangsa-Bangsa.

<sup>10</sup> *Sustainable Development Goals* (SDGs): Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

<sup>11</sup> *United Nations Population Fund* (UNFPA): Dana Kependudukan Perserikatan Bangsa-Bangsa

